

**PERSEPSI GURU DI KELOMPOK KERJA GURU (KKG) GUGUS II
KECAMATAN TERBANGGI BESAR TERHADAP IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA**

(Skripsi)

Oleh

**SITI SOFIA AL HANIFA
NPM 1813054006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI GURU DI KELOMPOK KERJA GURU (KKG) GUGUS II KECAMATAN TERBANGGI BESAR TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

SITI SOFIA AL HANIFA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar terhadap implementasi kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai sumber data utama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang tergabung dalam KKG Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar yang terdiri dari 15 Lembaga dengan jumlah 64 guru. Teknik sampling menggunakan sampel total dimana semua populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dengan teknik analisis data menggunakan rumus interval dan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru menunjukkan persepsi yang tinggi terhadap implementasi kurikulum merdeka, yakni sebanyak 39 guru (60,9%) memahami dengan baik prinsip dasar kurikulum merdeka, seperti: fleksibilitas pembelajaran, pengembangan karakter, dan integrasi Profil Pelajar Pancasila. Guru-guru juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kebebasan merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta aktif berkolaborasi dalam pengembangan strategi pembelajaran dan evaluasi. Sementara itu, sebanyak 25 guru (29,1%) berada pada kategori sedang, menunjukkan terdapat tantangan dalam kesiapan guru dalam mengantisipasi kesulitan selama proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka. KKG menjadi wadah untuk meningkatkan kolaborasi antar guru dan menjadi solusi terhadap tantangan yang ada.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

PERCEPTIONS IN THE TEACHER WORKING GROUP (KKG) CLUSTER II OF TERBANGGI BESAR DISTRICT TOWARD THE IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM

Oleh

SITI SOFIA AL HANIFA

This study aims to analyze the perceptions of teachers in the Teacher Working Group (KKG) Cluster II of Terbanggi Besar District regarding the implementation of the merdeka curriculum. The research method used is descriptive quantitative, with data collection techniques using questionnaires as the primary data source. The population in this study includes all teachers who are members of KKG Cluster II in Terbanggi Besar District, consisting of 15 institutions with a total of 64 teachers. The sampling technique uses a total sample, where the entire population is taken as the research sample due to the relatively small population size, with data analysis techniques using interval formulas and percentage formulas. The results show that the majority of teachers have a high perception of the implementation of the merdeka curriculum, with 39 teachers (60.9%) having a good understanding of the basic principles of the merdeka curriculum, such as learning flexibility, character development, and the integration of the Pancasila Student Profile. The teachers also show high enthusiasm for the freedom to design creative and innovative learning and actively collaborate in the development of learning strategies and evaluation. Meanwhile, 25 teachers (29.1%) fall into the moderate category, indicating challenges in teacher readiness to anticipate difficulties during the learning process with the merdeka curriculum. The KKG serves as a forum to enhance collaboration among teachers and acts as a solution to existing challenges.

Keywords: Teacher Perceptions, Teacher Working Groups (KKG), Merdeka Curriculum

**PERSEPSI GURU DI KELOMPOK KERJA GURU (KKG) GUGUS II
KECAMATAN TERBANGGI BESAR TERHADAP IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA**

**Oleh
Siti Sofia Al Hanifa
1813054006**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PERSEPSI GURU DI KELOMPOK KERJA GURU (KKG) GUGUS II KECAMATAN TERBANGGI BESAR TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Nama Mahasiswa : **Siti Sofia Al Hanifa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054006**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Devi Nawangsasi M.Pd.
NIP. 19830910 202421 2 016

Annisa Yulistia, M.Pd.
NIP. 19920823 201903 2 023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Devi Nawangsasi, M.Pd. 

Sekretaris : Annisa Yulistia, M.Pd. 

Penguji : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydianforo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Mei 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sofia Al Hanifa
NPM : 1813054006
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Siti Sofia Al Hanifa
NPM.1813054006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Siti Sofia Al Hanifa lahir pada 11 Maret 2000 sebagai anak bungsu dari dua bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Waluyo dan Ibu Pujiani. Penulis menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 2005-2006 di An-Nur Bandar Jaya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006-2012 di SD An-Nur Bandar Jaya, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2012-2015 di SMP Negeri 03 Terbanggi Besar, dan penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015-2018 di SMA Negeri Terbanggi Besar.

Pertengahan 2018 atas rahmat Allah SWT dan doa kedua orang tua, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Lampung sebagai mahasiswi Program Studi PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur undangan (SNMPTN). Pada semester tujuh penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Bandar Jaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah dan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Taqwa Bandar Jaya Timur, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“Gagal hanya terjadi jika kita menyerah.”

(B.J Habibie)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah-lelah itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu. Semua usaha untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak selalu berjalan lancar, Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

“Aku tumbuh dengan menyaksikan orang tuaku menangani semua rintangan yang dilemparkan pada hidupnya, melakukan pekerjaan luar biasa untuk membesarkanku. Aku belajar dari orang terbaik dari kehidupan ini. Hidup tanpa masalah tidak pernah menghasilkan orang yang kuat”

(Siti Sofia Al Hanifa)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin behimpun Syukur kepada Allah SWT dan Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati sebagai bentuk bakti dan ucapan terimakasih, ku persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang Tua

(Cinta pertamaku Bapak Waluyo dan pintu surgaku Ibu Pujiani)

Terimakasih telah memberikan doa, dukungan, cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Keduanya memang tidak sempat merasakan Pendidikan di bangku kuliah, namun beliau mampu senantiasa memberikan yang terbaik hingga kedua putrinya menjadi sarjana. Semoga Allah selalu menjaga mereka dengan Kesehatan, Keberkahan dan Kebahagiaan.

Keluarga Besar Tersayang

Terimakasih telah menjadi sandaran terkuat, penyemangat dan rumah ternyaman untuk pulang. Terimakasih atas pengorbanan, dukungan, dan nasehat-nasehat bijakmya.

Dosen dan Staff PG PAUD

Terimakasih untuk setiap bimbingan dan ilmu yang sangat berharga yang telah diberikan dengan ketulusan dan kesabaran

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat menuntut ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.

SANWANCANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul *“Persepsi Guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi PG-PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
7. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi S-1 PG-PAUD Universitas Lampung dan dosen pembahas/penguji yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini

8. Devi Nawangsasi M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan arahan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai
9. Annisa Yulistia, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama perkuliahan
11. Bapak/Ibu guru KKG Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dalam pelaksanaan penelitian
12. Kedua orang tua, bapak Waluyo dan Ibu Pujiani. Terimakasih atas setiap tetes keringat, kasih sayang, dukungan, nasehat dan doa yang selalu mengiringi setiap proses penulis.
13. Kakak perempuanku Siti Fatimah, S.Pd. Gr. dan keluarga kecilnya yang selalu memberikan teladan yang baik, memotivasi dengan nasehat-nasehat bijaknya
14. Keluarga besar tercinta yang selalu menyayangi, menghibur dan menantikan kesuksesanku.
15. Dewan Guru TK Taqwa Bandar Jaya Timur yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis, sekaligus memberikan segala dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini
16. Kepada manusia yang tak kalah penting kehadirannya, Fazri Isnandar. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup ini. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini yakni memberikan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, materi maupun moril.
17. Teman-teman terbaikku Apriliana, Aprilia, Winda, Indah, Agnes, Erlin dan Meita yang telah banyak sekali memberikan pengalaman, cerita, masukan dan energi positif.
18. Teman-teman seperjuangan di PG-PAUD UNILA 2018. Terimakasih atas warna indah selama masa perkuliahan.

19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu pesatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Akhir kata penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun beasr harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Aamiin Yarabbal ‘Alamiin...

Bandarlampung, 18 Juni 2025

Siti Sofia Al Hanifa

NPM. 1813054006

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	9
2.1.1 Pengertian Persepsi Guru	9
2.1.2 Prinsip-prinsip Persepsi	10
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	11
2.1.4 Aspek-aspek Persepsi	12
2.2 Guru	14
2.2.1 Hakikat Guru	14
2.2.2 Tugas dan Peranan Guru	15
2.2.3 Kelompok Kerja Guru	18
2.3 Kurikulum	20
2.3.1 Pengertian Kurikulum.....	20
2.3.2 Peranan Kurikulum dalam Pendidikan	22
2.4 Kurikulum Merdeka	23

2.4.1	Pengertian Kurikulum Merdeka	23
2.4.2	Kebijakan dan Sifat Kurikulum Merdeka	24
2.4.3	Implementasi Kurikulum Merdeka PAUD	26
2.4.4	Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka	28
2.4	Kerangka Pikir	31

III. METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	33
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3	Populasi dan Sampel	33
3.3.1	Populasi	33
3.3.2	Sampel	34
3.4	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	35
3.4.1	Definisi Konseptual	35
3.4.2	Definisi Operasional	35
3.5	Kisi-kisi Instrumen	36
3.6	Uji Instrumen	36
3.6.1	Uji Validitas Instrumen	36
3.6.2	Uji Reliabilitas	37
3.7	Teknik Pengumpulan Data	38
3.8	Teknik Analisis Data	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	40
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	40
4.1.2	Hasil Instrumen Penelitian	42
4.1.3	Analisis Deskriptif	45
4.1.4	Hasil Analisis Kategori Persepsi	72
4.2	Pembahasan	74

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	81
-----	----------------	----

5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	34
2. Kisi-kisi Instrumen	36
3. Intrepetasi koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	38
4. Skala <i>Likert</i>	48
5. Hasil Uji Validitas	43
6. Hasil Uji Reabilitas	45
7. Rentang Kategori	73
8. Kategori Rata-rata Responden	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	32
2. Rumus <i>Pearson Correlation</i>	37
3. Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	37
4. Rumus Interval	39
5. Rumus Presentase	39
6. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Dimensi Kognitif.....	46
7. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Dimensi Afektif	55
8. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Pada Dimensi Konatif	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Lembaga TK Kecamatan Terbanggi Besar	89
2. Pedoman dan Hasil Wawancara Pra Penelitian	89
3. Instrumen Penelitian	91
4. Rubrik Penilaian	91
5. Output Uji Validitas dan Reabilitas	93
6. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden	110
7. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	116
8. Surat Penelitian.....	117
9. Surat Balasan Penelitian	118
10. Dokumentasi Kegiatan	119

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan globalisasi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan pertumbuhan ekonomi global yang meluas, globalisasi semakin mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi semua lembaga pendidikan untuk memiliki kemampuan mengatasi tantangan pendidikan dengan cara meningkatkan efisiensi, meningkatkan kualitas, memperhatikan kepuasan konsumen, dan menggali berbagai peluang dengan cepat (Rini dkk. 2023). Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penyesuaian kurikulum agar lebih responsif terhadap dinamika global.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang sangat strategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan (Hernawan, 2020). Kebijakan pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, seiring kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan berlangsung secara berkesinambungan, menyesuaikan dengan perkembangan zaman, keadaan masyarakat, serta ilmu pengetahuan. Inovasi kurikulum dipengaruhi oleh faktor yang mendasarinya, kurikulum akan berubah berdasarkan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya, selain itu perubahan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah juga dapat menjadi pemicu pergantian kurikulum.

Perubahan kurikulum memang membawa angin segar dalam dunia pendidikan, namun perubahan ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu anak bisa belajar dengan mengikuti

perkembangan zaman yang semakin maju, didukung oleh meningkatnya kualitas sistem pendidikan, sedangkan dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi anak, hal ini dikarenakan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru (Ningsih, 2022). Dalam konteks ini, kurikulum merdeka hadir sebagai upaya untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan adaptasi serta meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak.

Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya, yakni pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi *esensial* dan pembelajaran yang fleksibel. Kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang dirancang oleh Kemenristekdikti untuk memberikan kelonggaran kepada sekolah dalam menggali kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan sumber daya, dan sarana prasarana yang ada. Tidak hanya itu, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik pun lebih leluasa dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, guru harus bersifat dinamis terhadap perubahan, dituntut untuk meningkatkan keahliannya serta senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan (Nawangasasi dkk. 2019). Kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena guru berada di garis terdepan dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan menjadi praktik pembelajaran yang efektif di kelas. Guru harus beradaptasi dalam situasi ini agar anak

merasa nyaman dan mandiri sebagai pembelajar, seorang guru terlebih dahulu harus mampu melepaskan diri dari kekangan proses belajar mengajar (Kemenristekdikti, 2019). Guru memiliki peran penting dalam pendidikan formal secara keseluruhan untuk anak-anak karena mereka sering menjadi panutan yang positif. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sikap dan kemampuan yang tepat untuk tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memutuskan bagaimana pendidikan akan berlangsung. Kurikulum yang digunakan memiliki dampak yang signifikan terhadap berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, salah satunya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase persiapan atau fondasi untuk kemampuan literasi dan numerasi dini yang disesuaikan dengan kebutuhan minat dan bakat anak, kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna (Salehah, 2023). Hal tersebut sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang ingin menciptakan luaran pendidikan (peserta didik) yang bukan hanya mampu menghafal dan berkembang aspek kognitifnya saja, tetapi ingin membangun ketajaman dalam menganalisis, bernalar dan memiliki pemahaman yang luas serta kompleks terhadap masalah-masalah yang anak hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Retnaningsih dan Khairiyah 2022). Merdeka belajar pada pembelajaran anak usia dini menegaskan bahwa sesungguhnya pembelajaran yang terjadi di jenjang PAUD adalah kebebasan bermain bagi anak (Prameswari, 2020). Melalui merdeka belajar, peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21 yang biasa disebut dengan kompetensi 4C yaitu *communication, creativity, collaboration*, dan *critical thinking*. Kemudian, pada Pendidikan Anak Usia Dini memiliki struktur kegiatan dengan tiga bagian untuk mencapai hasil belajar. Tiga komponen tersebut mencakup; 1) nilai-nilai agama dan budi pekerti, 2) jati diri, 3) pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni.

Beberapa hasil penelitian terkait persepsi guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. Perlu persamaan pemahaman antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dinas pendidikan dan prasarana yang memadai seperti penggunaan platform digital sebelum kurikulum merdeka diuji coba (Arifa, 2022). Pelaksanaan merdeka mengajar perlu memahami terlebih dahulu kondisi psikologis, budaya dan keadaan sekolah dan anak (Maria 2021). Tahapan seperti perencanaan (RPP, media, materi ajar, instrumen penilai) pelaksanaan (Pendahuluan, Inti dan penutup) evaluasi (penilaian) perlu dipelajari ulang oleh guru karena ada perbedaan konten dengan kurikulum sebelumnya (Marwa dkk. 2023). Implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya berjalan, hal ini disebabkan implemementasi kurikulum merdeka perlu ada persiapan dari guru terkait proyek, pelatihan yang memadai (Rahmadayanti 2022). Latar belakang guru, tingkat pendidikan, gelar guru, pelatihan yang diikuti guru dan pengalaman mengajar guru sangat menentukan terlaksananya kurikulum merdeka (Saputra dan Hadi, 2022). Guru memiliki pandangan yang berbeda tentang kurikulum merdeka belajar baik dari segi pendapat maupun kesiapan implementasinya. Namun demikian, guru dituntut mampu menghasilkan anak yang terus menjadi manusia pembelajar atau pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum merdeka belajar sangat penting untuk mendukung kegiatan pendidikan di bidang pendidikan. Guru harus siap melaksanakan kurikulum merdeka belajar, yaitu dengan melakukan perubahan pembelajarannya pada berbagai tingkatan untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan berkembang sebagai pedoman implementasi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan *data base* Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Terbanggi Besar jumlah satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas 39 Taman Kanak-kanak, dan seluruhnya telah menerapkan kurikulum merdeka (Lampiran 1). Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan tempat untuk berbagi/diskusi tentang proses pembelajaran, memperluas pemahaman dan pengetahuan profesional guru.

Dalam hal ini KKG merupakan wadah untuk diskusi mengenai penerapan kurikulum yang berlaku. Kecamatan Tebanggi Besar terdiri atas 3 Kelompok Kerja Guru (KKG) yakni, KKG Gugus I dengan 13 Lembaga TK, KKG Gugus II dengan 15 lembaga TK, dan KKG Gugus III dengan 11 lembaga TK. Seluruh lembaga TK di Kecamatan Tebanggi Besar telah menerapkan kurikulum merdeka, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan, yakni tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip kurikulum merdeka. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Upaya yang dilakukan oleh dinas setempat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengadakan ragam pelatihan terkait penerapan kurikulum merdeka, melakukan bimbingan pengembangan kurikulum lokal, pelatihan rutin serta membentuk komunitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kecamatan Tebanggi Besar (Lampiran 2), ditemukan bahwa guru merasa dapat lebih bebas dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak. Guru juga dapat mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran yakni merancang dan melaksanakan, serta mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Namun demikian implementasi Kurikulum Merdeka di kelas tidak tanpa tantangan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu mencakup kesulitan dalam menyusun penilaian, yang menjadi salah satu elemen penting dalam kurikulum ini. Penilaian yang diharapkan dapat menggambarkan kemampuan anak dalam aspek keterampilan dan karakter, sering kali sulit untuk diterapkan secara maksimal oleh guru.

Tantangan lainnya adalah dalam pengelolaan kelas yang berpusat pada anak. Meskipun Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berbasis proyek dan partisipatif, banyak guru yang merasa kesulitan dalam

menciptakan interaksi yang lebih dinamis dan kolaboratif antara anak. Pengelolaan kelas dengan pendekatan ini membutuhkan keterampilan khusus dalam memfasilitasi diskusi, kerja sama kelompok, dan pengembangan ide-ide anak, yang terkadang sulit dicapai di kelas dengan jumlah anak yang banyak. Selain itu, masih ada keterbatasan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa guru menyatakan bahwa meskipun teknologi dianggap penting untuk mendukung pembelajaran, mereka masih merasa kurang menguasai pemanfaatan teknologi yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti perangkat yang tidak memadai dan keterbatasan akses internet di beberapa sekolah, serta hambatan memahami perkembangan teknologi selalu dinamis menjadi hambatan tambahan dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yang ideal. Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi tempat yang sangat penting bagi guru untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama terhadap tantangan-tantangan tersebut.

Berdasarkan temuan masalah di atas, peneliti tertarik untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang persepsi guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka di KKG Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasikan masalah yang sesuai adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar guru kesulitan dalam penyusunan penilaian dengan kurikulum Merdeka.
2. Sebagian besar guru kesulitan mengelola pembelajaran yang berpusat pada anak sesuai dengan kurikulum Merdeka.
3. Sebagian besar guru merasa kurang menguasai pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dan untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah tentang, persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran kurikulum merdeka.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis penelitian ini ditujukan kepada :

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidik dalam hal merancang pembelajaran kurikulum

merdeka khususnya dan untuk menunjang mutu pendidikan di sekolahnya.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi bagi guru mengenai kajian konsep penerapan kurikulum merdeka.

c. Peneliti lain

Data dan informasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi gambaran bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai implementasi kurikulum merdeka, khususnya terkait hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi Guru

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal yang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman. Sejalan dengan pemaparan Slameto (2010) persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman. Setiadi dkk (2013) mengungkapkan bahwa persepsi terdiri atas: 1) *persepsi sensoris*, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan indera manusia, 2) *persepsi telepaty*, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain, dan 3) *persepsi clairvoyance*, yaitu kemampuan melihat kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan. Persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu hasil dari proses ketika seseorang menginterpretasikan sensorinya untuk memberikan suatu makna kepada lingkungannya. Menurut Paridawati (2021) persepsi adalah kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diintepretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Persepsi merupakan tanggapan setelah terjadi proses pengalaman terhadap suatu objek yang dilakukan individu sehingga menimbulkan interprestasi tentang objek atau peristiwa, kemudian memberikan reaksi dengan menunjukkan tingkah laku terhadap objek atau peritiwa. Persepsi guru adalah pendapat/tanggapan guru yang dipengaruhi oleh pengetahuan,

kemampuan berpikir, perasaan, dan pengalaman-pengalaman, dan bersifat individual terhadap objek/peristiwa.

2.1.2 Prinsip-prinsip Persepsi

Teori-teori Gestalt menunjukkan sejumlah prinsip dalam mengorganisasi persepsi. Adapun prinsip dasar dari mengorganisasi persepsi adalah integrasi (penyatuan). Berbagai rangsangan akan dipersepsi sebagai suatu yang dikelompokkan secara menyeluruh. Dalam hal ini, setiap orang mengelompokkan rangsangan ke dalam pengertian yang menyeluruh untuk memahami lebih baik dan mengambil tindakan atas dasar pemahaman tersebut. Pengorganisasian penting untuk memudahkan dalam memproses dan memberikan pengertian secara terintegrasi terhadap rangsangan. Teori gestalt memiliki prinsip-prinsip dasar pengorganisasian sebagai berikut:

- a. *Principle of Proximity*, unsur-unsur yang saling berdekatan di bidang pengamatan baik berupa waktu maupun ruang, akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
- b. *Principle of Similarity*, yakni individu akan cenderung mempersepsikan rangsangan yang sama sebagai satu kesatuan. Kesamaan rangsangan tersebut dapat berupa persamaan bentuk, warna, ukuran dan kecerahan.
- c. *Principle of Objective set*, yaitu proses pemahaman berdasarkan mental set yang sudah terbentuk sebelumnya.
- d. *Principle of Continuity*, ialah kerja otak manusia secara alamiah melanjutkan informasi meskipun stimulus yang didapat tidak lengkap.
- e. *Principle of Closure/Principle of Good Form*, yakni individu akan berusaha untuk melihat suatu objek dengan bentuk yang sempurna dan sederhana agar mudah diingat walaupun objek yang dilihat tidak lengkap.
- f. *Principle of Figure and Ground*, setiap bidang pengamatan dapat dibagi menjadi dua yakni *figure* (bentuk) dan *ground* (latar

belakang). Prinsip ini menggambarkan bahwa setiap individu secara sengaja atau tidak, memilih stimulus yang dianggapnya sebagai *figure and ground*.

- g. *Principle of Isomorphism*, yakni menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran (Anwar, 2017)

Berdasarkan beberapa prinsip yang telah dipaparkan di atas, persepsi merupakan suatu pengamatan yang terbentuk berdasarkan stimulus yang di dapatkan melalui indera kemudian di proses melalui cara kerja otak manusia yang secara alamiah melanjutkan informasi yang telah didapatkan meskipun stimulus yang didapat tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aktivitas otak dengan kesadaran manusia.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2010) terdapat berbagai faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu :

- a. Objek yang dipersepsi

Objek akan menimbulkan stimulus ketika diterima oleh alat indera. Stimulus dapat datang dari luar diri individu yang mempersepsi maupun datang dari dalam diri individu. Namun sebagian besar stimulus muncul dari luar diri individu.

- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera adalah alat untuk menerima stimulus seperti indera penglihatan, indera penciuman, indera peraba, indera pengecap, dan indera pendengar. Sementara itu terdapat syaraf sensori untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh alat indera sebelumnya menuju pusat susunan syaraf, yakni otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk merespon dibutuhkan syaraf motoris.

- c. Perhatian

Perhatian adalah suatu pemusatan atau konsentrasi dari semua aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu (sekumpulan objek).

Sedangkan menurut Listyana (2015) berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:

- a. Perhatian biasanya perhatian tidak menangkap rangsang di sekitar individu secara keseluruhan, namun memfokuskan perhatian pada satu maupun dua objek saja. Perbedaan fokus dari masing-masing individu akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang timbul
- c. Kebutuhan yang merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi individu tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat berpengaruh terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yakni di mana pola kepribadian masing-masing individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda maupun satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain adanya perhatian pada salah satu maupun dua objek di sekitar individu, adanya kesiapan mental individu dalam menangkap stimulus yang muncul (berproses pada alat indera yang menerima stimulus yang kemudian syaraf sensoris meneruskan stimulus ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan berakhir menuju syaraf motoris sebagai alat untuk merespon stimulus tersebut), serta terdapat sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat serta berbagai tipe kepribadian individu yang juga dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

2.1.4 Aspek-aspek Persepsi

Menurut Walgito (2010) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam aspek-aspek persepsi, yaitu :

- a. Aspek Kognitif

Aspek ini berhubungan dengan pengenalan aspek kognitif yang menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berpikir, atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu.

b. Aspek Afektif

Suatu komponen yang berhubungan dengan perasaan dan keadaan emosi seorang individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Objek-objek yang setuju dengan individu tersebut dinilai positif, sedangkan objek yang menghalangi individu tersebut dinilai negatif. Jadi komponen tersebut akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan terhadap objek tersebut.

c. Aspek Konatif

Aspek ini berhubungan dengan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar, diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Sedangkan, menurut Sobur (2016) aspek-aspek persepsi, yaitu :

a. Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki oleh seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan tersebut akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

b. Afektif

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Bersifat evaluatif atau berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Aspek ini berhubungan dengan aspek perasaan keadaan emosional individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut

evaluasi baik maupun buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

c. Konatif

Komponen ini berhubungan erat dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas aspek-aspek persepsi dibagi menjadi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Sikap seseorang pada suatu objek merupakan bentuk dari ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap.

2.2 Guru

2.2.1 Hakikat guru

Guru adalah seorang ahli pendidikan yang memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan proses pendidikan, pengajaran, bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, guru merupakan seorang profesional pendidikan yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak dalam konteks pendidikan mulai dari anak usia dini, melalui pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah melalui jalur pendidikan formal.

Definisi mengenai guru, guru merupakan salah satu elemen manusia yang terlibat dalam dinamika pembelajaran, berperan penting dalam upaya membentuk individu yang memiliki potensi untuk kontribusi dalam pembangunan sumber daya manusia (Sadirman, 2005). Sedangkan menurut Hamid (2017) seorang guru diartikan sebagai individu yang memikul tanggung jawab atas kemajuan peserta didik

dengan berupaya mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan Hamid (2017) mengenai guru menekankan pada dua aspek. Pertama, dalam konteks khusus, guru diartikan sebagai individu yang memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan program pembelajaran di dalam kelas, yakni mereka yang tugas utamanya adalah memberikan pelajaran kepada anak di kelas. Kedua, dalam artian yang lebih luas, guru adalah seseorang yang terlibat dalam sektor pendidikan dan pengajaran, berkontribusi dalam membantu peserta didik untuk mencapai tahap kedewasaan mereka secara individu.

Berdasarkan pemaparan di atas seorang guru memiliki kemampuan dan kompetensi yang memungkinkan mereka untuk mendidik, membimbing, dan memberikan misal terhadap peserta didik dengan bertanggung jawab, ketulusan, rendah hati, serta sikap terpuji, maka mereka layak mendapatkan kedudukan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, dalam konteks undang-undang, guru dianggap sebagai individu yang diharuskan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, kesehatan fisik dan mental, serta mampu untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional.

2.2.2 Tugas dan Peranan guru

Keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Kurniawati dkk. 2023). Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Menurut Hamid (2017) tugas guru secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu:

a. Tugas di bidang keprofesian.

Dalam bidang profesi, guru bertugas untuk mendidik, melatih, dan mengajar. Mendidik memiliki arti menumbuhkan nilai-nilai

karakter. Melatih yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan dan potensi diri peserta didik, sedangkan mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik

b. Tugas di bidang kemanusiaan

Tugas guru pada bidang kemanusiaan dalam ruang lingkup sekolah adalah sebagai orang tua kedua, menjadi suri tauladan dan dekat dengan peserta didik. Guru juga bertugas menjembatani peserta didik untuk melakukan prinsip-prinsip kemanusiaan

c. Tugas di bidang kemasyarakatan

Masyarakat memberikan tempat kepada guru di tempat yang baik di lingkungan, sebab guru diharapkan memberikan ilmu dan teladan dalam bersikap di masyarakat. Guru juga bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar anak sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Adapun peranan guru menurut Sanjani (2020) ialah:

a. Guru sebagai demonstrator

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh anak.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peran sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengolah kelas sebagai lingkungan sekolah yang perlu di organisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah kepada tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang anak untuk

belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai lingkungan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar anak. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan anak, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.

d. Guru sebagai evaluator

Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

e. Peran guru dalam pengadministrasian.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

f. Peran guru secara psikologis

Guru dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, seniman dalam hubungan antara manusia, membentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan, *catalytic*, dan petugas kesehatan mental.

g. Peran guru sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Setiap peran tersebut saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mampu menjalankan perannya secara optimal akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif terhadap kebutuhan anak.

2.2.3 Kelompok Kerja Guru (KKG)

Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan wadah dalam pembinaan profesional guru yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi, bertukar pikiran dan berbagi pengalaman, melaksanakan berbagai demonstrasi, atraksi dan simulasi dalam pembelajaran (Sagala, 2007). Selain itu, Suyatno (2009) menyebutkan Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan suatu wadah dalam pembinaan kemampuan profesional guru, pelatihan, dan tukar menukar informasi dalam suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dapat disimpulkan definisi KKG adalah bagian atau komponen dari sistem pembinaan profesional guru yang dalam pelaksanaannya melakukan kegiatan berkumpul bersama, saling bertukar pikiran, saling membantu memecahkan masalah.

Forum Kelompok Kerja Guru memiliki tugas dan fungsi melakukan peningkatan kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan yang berhubungan dengan silabus, Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan bahan ajar, pendayagunaan media dan sumber belajar, penilaian, pelaksanaan bimbingan serta diskusi mencari alternatif penyelesaian berbagai masalah dan penetapan kegiatan. Pada rambu-rambu pengembangan kegiatan KKG Mulyasa (2009) menjabarkan bahwa hasil yang ingin diharapkan dari kegiatan KKG adalah sebagai berikut :

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, seperti menyusun dan pengembangan silabus, Rencana Program Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), membahas materi esensial yang sulit dipahami, strategi/metode/pendekatan/media pembelajaran, sumber belajar, menganalisis hasil belajar, menyusun program, dan membahas berbagai permasalahan serta mencari alternatif solusinya
- b. Memberi kesempatan kepada guru untuk berbagipengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik
- c. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru
- d. Memberdayakan dan membantu guru dalam melaksanakan tugas-tugas guru di sekolah dalam rangka meningkatkan pembelajaran sesuai standar
- e. Mengubah budaya kerja dan mengembangkan profesionalisme guru dalam upaya menjamin mutu pendidikan
- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik dalam rangka mewujudkan pelayanan pendidikan yang berkualitas
- g. Mengembangkan kegiatan mentoring dari guru senior kepada guru junior

h. Meningkatkan kesadaran guru terhadap permasalahan pembelajaran di kelas yang selama ini tidak disadari dan tidak terdokumentasi dengan baik

Proses tukar menukar informasi dan umpan balik antar guru anggota KKG akan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru KKG dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih profesional. Hal ini tentu akan mewujudkan peningkatan pelayanan pembelajaran yang mendidik, menyenangkan, dan bermakna bagi anak.

2.3 Kurikulum

2.3.1 Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu proses pengajaran yang isinya terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan sejalan dengan hal-hal yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu proses dalam kegiatan pendidikan tertentu (Fauzan, 2017). Dalam pengertian ini, kurikulum dipahami rancangan mata pelajaran bagi suatu kegiatan jenjang pendidikan tertentu. kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Hamid, 2017). Secara konseptual pengertian kurikulum dapat dikelompokkan pada tiga dimensi pengertian : kurikulum sebagai mata pelajaran (*subjects*), kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*), dan kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran. Ketiga dimensi pengertian kurikulum tersebut secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kurikulum sebagai mata pelajaran (*subjects*)

Mengandung makna bahwa pada dasarnya kurikulum itu terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh anak. Dalam hal ini, kurikulum selalu berorientasi pada penguasaan isi atau materi pelajaran sebagai sasaran akhir proses pendidikan (*content oriented*). Isi atau materi pelajaran yang harus dikuasai anak tersebut pada hakikatnya merupakan ilmu pengetahuan yang terkait dengan setiap mata pelajaran.

b. Kurikulum sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*)

Mencakup semua pengalaman belajar yang dialami anak dan memengaruhi perkembangan pribadinya. Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak di luar kelas. Dimensi pengertian kurikulum sebagai pengalaman belajar ini dianggap merupakan pandangan yang terlalu luas karena sekolah dalam hal ini guru tidak mungkin dapat mengontrol dan mengukur segala bentuk perilaku anak, khususnya yang terjadi di luar sekolah.

c. Kurikulum sebagai program/rencana pembelajaran.

Kurikulum tersebut merupakan suatu program atau rencana belajar (*a plan for learning*). Pengertian kurikulum pada dimensi ini nampaknya untuk menjembatani pandangan mengenai pengertian kurikulum yang terlalu sempit dan pandangan yang terlalu luas (Hernawan, 2020)

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan yang mencerminkan arah, isi, dan pendekatan pembelajaran yang dijalankan dalam satuan pendidikan. Secara konseptual, pengertian kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: kurikulum sebagai mata pelajaran, sebagai pengalaman belajar, dan sebagai program atau rencana pembelajaran. Dengan memahami ketiga dimensi tersebut, pendidik dan pemangku kebijakan dapat menerapkan kurikulum secara lebih menyeluruh

dan seimbang. Kurikulum tidak hanya menjadi kumpulan materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan pembentukan anak yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2.3.2 Peranan Kurikulum dalam Pendidikan

Peranan kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah itu sangatlah strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan bahkan kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri. Secara lebih rinci peranan kurikulum sangatlah penting dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan, terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kritis dan evaluatif, dan peranan kreatif (Arifin, 2012).

- a. Peranan konservatif, sebagai sarana untuk menstransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda. Pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau dan bersifat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya proses sosial.
- b. Peranan kritis dan evaluatif, kurikulum turut berperan aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi perbaikan, sehingga kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.
- c. Peranan kreatif, menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan dimasa sekarang dan mendatang. Mengandung hal-hal yang dapat membantu anak mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk

memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Ketiga peranan kurikulum di atas tentu saja harus berjalan dengan seimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadilan. Menyelaraskan ketiga peranan kurikulum tersebut menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, anak, dan masyarakat. Dengan hal itu, akan menjadi tujuan dan isi kurikulum yang diterapkan sesuai bidang tugas masing-masing.

2.4 Kurikulum Merdeka

2.4.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah suatu tujuan memberikan ruang dalam pengembangan potensi pada diri peserta didik dengan kebebasan berfikir, kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan (Hendri, 2020) merdeka merupakan suatu kurikulum dalam dunia pendidikan yang memberikan keluasaan baik bagi seorang pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga (Widyastuti, 2022). Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya pemahaman bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya .

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar anak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar

pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar anak. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi anak (Kemenristekdikti, 2019). Karakteristik utama kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan anak dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Kemenristekdikti, 2019)

Dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk anak menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

2.4.2 Kebijakan dan Sifat Kurikulum Merdeka Belajar

Terdapat tiga pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang bisa diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar, yakni mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Kemenristekdikti, 2019). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

- a. Mandiri Belajar

Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka beberapa bagian dan prinsip kurikulum kerdeka, tanpa mengganti Kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.

b. Mandiri Berubah

Mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan.

c. Mandiri Berbagi

Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

Untuk mengidentifikasi terselenggaranya pendidikan yang otonom dan humanistik, maka kurikulum merdeka memiliki sifat-sifat sebagai berikut, seperti yang didefinisikan oleh Kurniasih (2022):

- a. Membebaskan, didefinisikan sebagai tindakan melepaskan diri dari segala kekangan formalistik yang justru akan menghasilkan generasi yang tidak mampu bersikap kritis terhadap segala hal dan inovatif dalam berbagai setting.
- b. Melibatkan keberpihakan, yang mengandung arti bahwa pendidikan harus diberikan secara total, karena pendidikan adalah hak asasi manusia.
- c. Partisipasi berprinsip, yang mensyaratkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan.
- d. Kurikulum berbasis kebutuhan, yang dibangun di atas poin sebelumnya. Namun, sistem yang baik juga akan menciptakan hasil yang baik.

- e. Mempertahankan konsep kolaborasi, pengertiannya adalah sinergi antara instruktur dan anak yang bekerja sama untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan
- f. Evaluasi yang berpusat pada anak, karena pembelajaran dapat dianggap berhasil apabila anak diposisikan sebagai subjek yang harus terus-menerus mengevaluasi pertumbuhannya.
- g. Percaya diri, tidak dapat disangkal bahwa percaya diri secara substansial akan membantu perkembangan potensi anak baik kemampuan individu maupun kemampuan sosial

2.4.3 Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD

Implementasi kurikulum merupakan proses penerapan kurikulum yang telah dirancang ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Proses ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi Kurniasih (2022). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan pada kurikulum merdeka di PAUD terdiri dari beberapa aspek yakni:

1. Analisis Kebutuhan: Kurikulum Merdeka di PAUD menekankan pada pengembangan secara holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, motorik, dan bahasa. Pembelajaran tidak hanya fokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial.
2. Penyusunan RPP: Rencana pembelajaran disusun untuk setiap kegiatan. RPP ini berisi tujuan, tema, aktivitas, sumber daya, serta evaluasi yang direncanakan. RPP disusun secara sederhana namun terperinci, memuat berbagai jenis kegiatan yang seimbang untuk perkembangan anak secara menyeluruh.
3. Pemilihan metode pembelajaran: Metode pembelajaran di PAUD dengan Kurikulum Merdeka sangat berfokus pada

pengalaman langsung anak, pembelajaran yang menyenangkan, serta pendekatan yang holistik dan fleksibel. Dengan memilih metode yang beragam, seperti pembelajaran berbasis permainan, tematik, proyek, serta pendekatan sosial emosional dan kolaboratif,

4. Penyediaan sumber daya: sumber daya pembelajaran di PAUD dalam kurikulum merdeka berfokus pada keberagaman dan fleksibilitas agar anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna. Sumber daya ini tidak hanya mencakup alat dan bahan, tetapi juga lingkungan fisik, keterlibatan orang tua, serta penggunaan teknologi yang bijaksana. Dengan demikian, anak-anak dapat mengeksplorasi, berkreasi, dan belajar melalui berbagai pengalaman yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kurikulum merdeka di PAUD menekankan pada pendekatan berbasis anak, yang memungkinkan anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menyenangkan. Dengan menggunakan metode yang fleksibel, tematik, dan berbasis pada konteks lokal, serta melibatkan orang tua dan masyarakat, kurikulum ini bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna bagi anak-anak.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di PAUD dengan kurikulum merdeka menekankan pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Dengan menggunakan metode observasi, portofolio, refleksi, dan penilaian kualitatif, evaluasi berfokus pada perkembangan holistik anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial-emosional, motorik, dan karakter. Pendekatan yang lebih fleksibel

dan berfokus pada pengalaman anak ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan pribadi anak dan memberi gambaran yang lebih akurat tentang perkembangan mereka.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, Proses implementasi Kurikulum Merdeka ini dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Secara keseluruhan, kurikulum merdeka di PAUD memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan menyenangkan bagi anak-anak. Pendekatan ini mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, dan mengutamakan keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Dengan fokus pada pengalaman belajar yang bermakna dan berbasis pada perkembangan karakter anak, diharapkan kurikulum merdeka dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan keterampilan anak, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

2.4.4.1 Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan Kurikulum Merdeka dari kurikulum sebelumnya menurut Bulqis (2023) sebagai berikut:

a. Lebih Sederhana dan Mendalam.

Kurikulum Merdeka dikatakan lebih sederhana dan mendalam karena berfokus pada materi yang fundamental dan pengembangan kompetensi peserta didik tepat pada fasenya, hal tersebut menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan terkesan menyenangkan.

b. Lebih Merdeka

Kemerdekaan yang dimaksud ini terlihat di tiga aspek penting, yakni:

1. Peserta didik: dalam aspek ini, peserta didik dapat bebas memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.
2. Guru: Dalam kegiatan mengajar, guru menyesuaikan tahap pencapaian dan perkembangan peserta didik.
3. Sekolah: memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

c. Lebih relevan dan interaktif kurikulum merdeka melakukan pembelajaran berbasis proyek. Melalui kegiatan proyek pembelajaran ini, memberikan peluang yang luas kepada peserta didik untuk aktif menggali isu-isu aktual terkait lingkungan, kesehatan, sosial dan sebagainya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila.

Secara keseluruhan, kurikulum merdeka menawarkan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman dan lebih berfokus pada pengembangan karakter serta kompetensi holistik anak. Pendekatan ini memberikan kebebasan dan kesempatan lebih luas bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka, serta memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah dalam mengelola dan menyampaikan pembelajaran.

2.4.4.2 Kelemahan Kurikulum Merdeka

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan berupa tantangan dan hambatan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Berikut ini merupakan lima tantangan dalam menjalankan program merdeka belajar bagi guru:

- a. Tidak memiliki pengalaman dalam penerapan program merdeka belajar kurangnya pengalaman seorang guru dapat memengaruhi cara mengajar mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut menjadi tantangan sendiri bagi guru untuk mempelajari, memahami dan menguasai kurikulum yang baru ditetapkan.
- b. Keterbatasan referensi tantangan yang harus dihadapi oleh guru selanjutnya adalah keterbatasan referensi penyampaian materi, baik dalam teks pelajaran maupun buku guru yang diterbitkan oleh pusat perbukuan atau penerbit swasta.
- c. Keterampilan mengajar guru dituntut untuk meng-*upgrade* keterampilan mengajar sesuai dengan program merdeka belajar.
- d. Fasilitas dan kualitas guru yang minim terdapat beberapa sekolah yang masih memiliki fasilitas yang terbatas, sehingga belum memungkinkan jika menerapkan sistem kurikulum merdeka (Widyastuti, 2022).

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tantangan-tantangan yang ada memerlukan perhatian serius agar kurikulum ini dapat terlaksana dengan optimal. Upaya untuk meningkatkan pelatihan guru, memperbaiki infrastruktur pendidikan, dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang cukup sangat diperlukan guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh sekolah.

2.5 Kerangka Pikir

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai langkah strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran sentral sebagai pelaksana kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, persepsi guru terhadap kurikulum merdeka menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum ini. Persepsi guru tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, persepsi guru berkaitan dengan tingkat pemahaman mereka terhadap konsep dasar, tujuan, prinsip, dan struktur kurikulum merdeka. Guru yang memahami esensi kurikulum merdeka dengan baik akan lebih siap dalam menyusun rencana dan strategi pembelajaran yang relevan. Sementara itu, secara afektif, persepsi guru mencerminkan sikap dan perasaan mereka terhadap kebijakan ini, seperti rasa menerima, mendukung, atau justru menolak. Sikap positif akan mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam pelaksanaan kurikulum. Dimensi konatif mengacu pada kecenderungan guru untuk bertindak, termasuk niat, motivasi, dan upaya nyata dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga dimensi persepsi ini saling berkaitan dan secara langsung memengaruhi implementasi kurikulum merdeka yang mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru dituntut menyusun perangkat ajar yang selaras dengan prinsip diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap pelaksanaan, guru perlu mampu mengelola kelas secara fleksibel, memberdayakan anak secara aktif, dan menerapkan asesmen formatif untuk mendukung proses belajar. Sementara dalam evaluasi, guru harus mampu menilai perkembangan peserta didik secara komprehensif sesuai dengan capaian pembelajaran dan Profil Pelajar

Pancasila. Oleh karena itu, persepsi guru yang positif, utuh, dan seimbang dalam aspek kognitif, afektif, dan konatif akan sangat menentukan kualitas dan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Berikut gambaran kerangka pikir penelitian berdasarkan pemaparan diatas.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Hal ini didukung oleh pernyataan (Salim, 2009) penelitian merupakan suatu proses keilmuan sistematis yang terdiri atas usaha pencarian fakta yang dilakukan secara formal dan terkontrol untuk mempresentasikan tujuan. Kemudian, berdasarkan masalah dan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Dalam penelitian ini deskriptif yang dimaksud adalah deskriptif kuantitatif karena gambarannya menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi (Sukmadinata, 2011)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II kecamatan Terbanggi Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II

Kecamatan Terbanggi Besar yang terdiri dari 15 Lembaga dengan jumlah 64 guru. Sebaran populasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Populasi Penelitian

Kelompok Kerja Guru	No	Nama Lembaga TK	Jumlah Guru
Gugus II Terbanggi Besar	1	TK Dharma Wanita	4
	2	TK Ma'arif 31	2
	3	TK Sunan Ampel	2
	4	TK Baiturrahman	3
	5	TK IT Darul Furqon	4
	6	TK Taqwa	5
	7	TK An-nur	3
	8	TK R.A Kartini	4
	9	TK ABA Karang Endah	6
	10	TK PKK Tambah Dadi	5
	11	TK Yos Sudarso	3
	12	TK IT Insan Kamil	10
	13	TK Setia Bakti	3
	14	TK Istiqlal Tri Bhakti Al Falah	6
	15	TK IT Nurul Huda	4
Jumlah keseluruhan			64

Sumber: Database KKG Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti. Teknik sampling adalah cara pengambilan sampel. Pengambilan sampel harus dilakukan agar dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya atau representatif. Pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2015). Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling yakni semua anggota populasi merupakan sampel penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil kurang dari 100 yakni 64 guru.

3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Persepsi adalah suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman yang didapatkan melalui kemampuan sensorinya sehingga membentuk pemahaman berdasarkan kebenaran dan keyakinan yang dimilikinya.

3.4.2 Definisi Operasional

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka adalah pandangan atau tanggapan guru yang terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti capaian pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dimensi afektif mencerminkan sikap emosional guru terhadap kurikulum tersebut, termasuk ketertarikan, keyakinan akan manfaat kurikulum bagi proses pembelajaran, serta rasa percaya diri dalam mengimplementasikannya. Sementara itu, dimensi konatif menggambarkan niat dan kecenderungan guru untuk bertindak, yang terlihat dari keinginan mereka untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten, mengikuti pelatihan, serta melakukan adaptasi dan inovasi dalam praktik pembelajaran. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana guru merespons dan menginternalisasi Kurikulum Merdeka dalam konteks profesional.

3.5 Kisi-kisi Instrumen

Berikut ini kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam menyusun instrument penelitian.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

Dimensi	Indikator	No. Butir
Kognitif	a. Guru memahami perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9
	b. Guru memahami pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.	10, 11, 12, 13, 14, 15
	c. Guru memahami evaluasi pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka	16, 17, 18, 19, 20
Afektif	a. Guru menyikapi perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka.	21, 22, 23, 24, 25, 26
	b. Guru menyikapi pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka.	27, 28, 29, 30, 31, 32
	c. Guru menyikapi evaluasi pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.	33, 34, 35, 36, 37
Konatif	a. Guru mengintegrasikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka.	38, 39, 40, 41, 42, 43
	b. Guru mengintegrasikan pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka.	44, 45, 46, 47, 48, 49
	c. Guru mengintegrasikan evaluasi pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka.	50, 51, 52, 53, 54, 55

3.6 Uji Instrumen

Data merupakan gambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis (Arikunto, 2016). Valid tidaknya data sangat menentukan mutu hasil penelitian. Sedangkan, data yang benar bergantung pada instrumen pengumpulan data. Dua syarat untuk memenuhi instrumen yang baik yaitu valid dan reliable.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data variabel yang diteliti

secara tepat (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item dilakukan langsung terhadap teori yang diambil, dari teori tersebut melahirkan indikator-indikator yang akan dipakai. Uji validitas skala penelitian menggunakan *Pearson Correlation* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 2. Rumus *Pearson Correlation* (Arikunto, 2016)

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien variabel
 N : Jumlah subyek
 X : Skor dari tiap- tiap item
 Y : Jumlah dari skor item

Kesahihan atau kevalidan butir-butir kuesioner dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir-butir kuesioner tidak valid. Pada penelitian ini. Proses uji validitas secara teknis dibantu dengan aplikasi SPSS 25.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu (Arikunto, 2016). Hal ini dapat diartikan bahwa instrument yang reliable merupakan insrumen yang cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Adapun rumus yang digunakan yaitu *Alpha Cronbach*.

$$r_{ac} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Gambar 3. Rumus *Alpha Cronbach*

Keterangan:

- r_{ac} : Reliabilitas instrumen
 K : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma_t^2$: Jumlah varian butir
 σ_t^2 : Varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada Tabel berikut:

Tabel 3. Interpretasi koefisien *Alpha Cronbach*

Rentang Koefisien	Kriteria
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,70 \leq r_{11} \leq 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} \leq 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2019)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner sebagai sumber data utama. Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pertanyaan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu pertanyaan- pertanyaan yang telah disediakan jawabannya. Format kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner tertutup atau checklist. Checklist adalah daftar isian yang bersifat tertutup, cara mengisi kuesioner responden hanya membubuhkan tanda Checklist pada kolom jawaban yang tersedia berdasarkan telah dialami atau diketahuinya. Hasil respon yang diberikan pada narasumber penelitian akan diberi skor, akan tetapi hasil skor tidak untuk mengukur nilai benar atau salah. Pertanyaan pada lembar kuesioner terdapat pertanyaan dengan alternatif jawaban selalu, kadang, dan tidak pernah. Pertanyaan positif berisi tentang pertanyaan yang mengacu pada variabel, sedangkan pertanyaan negatif tidak mengacu pada variabel. Jenis skala penentuan skor berdasarkan skala likert sebagai berikut :

Tabel 4. Skala Likert

Favorable	Nilai	Unfavorable	Nilai
Selalu (SL)	4	Selalu (SL)	1
Sering (SR)	3	Sering (SR)	2
Kadang-Kadang (KK)	2	Kadang-Kadang (KK)	3
Tidak Pernah (TP)	1	Tidak Pernah (TP)	4

Sumber: Sugiyono (2015)

Pengumpulan data pada penelitian ini dibantu oleh ketua KKG Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar. Dengan arahan dari beliau melalui group *Whatsapp* dan link *googleform* dibagikan kemudian diisi sesuai dengan keadaan sebenarnya oleh anggota *sample*.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus interval dan rumus persentase.

a. Rumus Kelas Interval

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 4. Rumus Interval

Keterangan :

i : Interval
 NT : Nilai Tinggi
 NR : Nilai Rendah
 K : Kategori

b. Rumus Persentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Gambar 5. Rumus Persentase

Keterangan :

P : Angka Persentase
 f : Frekuensi Hasil Observasi
 N : Jumlah Frekuensi Keseluruhan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru di Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus II Kecamatan Terbanggi Besar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru menunjukkan persepsi yang positif terhadap implementasi kurikulum merdeka, dengan pemahaman yang baik terhadap prinsip dasar kurikulum ini, seperti fleksibilitas pembelajaran, pengembangan karakter, dan integrasi Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan dalam hal kesiapan guru dalam mengantisipasi kesulitan selama proses pembelajaran, khususnya terkait dengan keleluasaan peserta didik dalam memilih materi sesuai minat dan bakat. Selain itu, meskipun para guru berusaha menerapkan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, mereka menghadapi hambatan dalam merancang penilaian autentik yang menyeluruh, terutama dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut, kendala terkait infrastruktur dan kompetensi teknologi di daerah dengan keterbatasan fasilitas menjadi penghambat utama dalam optimalisasi kurikulum merdeka. Ketiadaan perangkat pembelajaran digital yang memadai, akses internet yang tidak stabil, serta kurangnya pelatihan teknologi bagi guru, memperburuk kesenjangan antara sekolah.

Sebagai solusi, KKG (Kelompok Kerja Guru) dapat menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran dan menyelesaikan tantangan yang ada. Forum ini bisa difungsikan sebagai tempat untuk berbagi pengalaman, ide, dan solusi praktis dalam menerapkan kurikulum merdeka, termasuk dalam hal

perancangan RPP, penilaian autentik, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya pendampingan yang lebih intensif melalui KKG, guru dapat saling mendukung dalam meningkatkan kompetensi mereka dan mengatasi keterbatasan yang ada, baik dalam hal infrastruktur maupun kemampuan profesional. Selain itu, KKG juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat peran guru dalam merespons kebutuhan anak yang beragam, sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat berlangsung lebih optimal dan merata di seluruh daerah.

Secara keseluruhan, meskipun kurikulum merdeka menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tantangan dalam aspek pelaksanaan dan evaluasi perlu diatasi dengan menyediakan instrumen yang lebih aplikatif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Pendampingan yang lebih intensif melalui forum-forum kolaboratif seperti KKG, serta penyediaan sarana yang mendukung, baik secara fisik maupun digital, sangat diperlukan untuk memastikan kurikulum ini dapat diimplementasikan dengan optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun, berikut merupakan saran-saran yang dapat digunakan sebagai strategi perkembangan implementasi kurikulum merdeka yang lebih efektif.

a. Bagi Guru

Berdasarkan temuan penelitian, guru diharapkan dapat terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan kurikulum merdeka, terutama dalam hal perancangan pembelajaran yang terdiferensiasi dan penilaian autentik. Untuk itu, guru disarankan untuk aktif beradaptasi dan berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan lainnya. Selain itu, guru juga perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, serta memanfaatkan

teknologi yang ada, meskipun dengan keterbatasan yang ada di beberapa sekolah.

b. Bagi Kelompok Kerja Guru

Forum KKG dapat dimaksimalkan sebagai wadah untuk meningkatkan kolaborasi antar guru dalam merancang pembelajaran dan menyelesaikan berbagai tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka. Melalui forum ini, guru dapat berbagi praktik terbaik, berbincang mengenai kesulitan yang dihadapi, dan mencari solusi bersama, terutama dalam hal penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan penyusunan penilaian yang lebih autentik. KKG juga dapat berperan penting dalam memberikan dukungan kepada guru-guru yang berada di daerah dengan keterbatasan fasilitas, agar mereka dapat memperoleh ide dan cara-cara kreatif dalam mengatasi masalah infrastruktur dan teknologi. Penguatan peran KKG juga dapat dilakukan dengan melibatkan ahli atau fasilitator untuk memberi pelatihan dan pendampingan yang lebih terarah bagi anggota KKG. Kemudian untuk mengatasi kedisiplinan para anggota dapat disepakati tata tertib yang berlaku.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai tantangan dan solusi konkret yang dihadapi oleh guru di berbagai daerah, terutama dalam kaitannya dengan keterbatasan infrastruktur dan teknologi. Peneliti juga disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas forum KKG dalam meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji peran pemerintah dalam menyediakan sarana pendukung yang memadai, serta melihat apakah kebijakan dan pelatihan yang ada sudah cukup untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru di daerah tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. 2017. *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCISHOD.
- Arifa, F. N. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya. *Jurnal In INFO Singkat*. Vol. XIV (Issue 9, pp. 25–30).
- Arifin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi Kurniawati, A., Nawangsasi, D ., & Mulyani, M. . 2023. Persepsi Guru tentang Pembelajaran PAUD pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1). Retrieved from <http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/psnip/article/view/367>
- Bulqis, Dhelta. 2023. *Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Fauzan. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Fitriyah, & Bisri, M. 2023. Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Anak Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10006–10014.
- Hamid, Abdul. 2017. Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 17, No 2.
- Hernawan, A. 2020. *Modul Hakikat Kurikulum*. Universitas Terbuka.
- Hendri, N. 2020. Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>

- Kemenristekdikti. 2019. *Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*. Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Kurniasih, Imas. 2022. *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniasih, I. 2022. *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Listyana & Hartono. 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Jawa. *Jurnal Agastya*, 5(1), 122.
- Nawangasasi, D, Sofia, A, & Tsalisah, N. 2019. Pengetahuan Guru PAUD tentang Alat Permainan Edukatif dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/viewFile/18526/13236>.
- Ningsih, A. 2022. Dialektika Pendidik dan Perubahan Kurikulum di Masa Pandemi. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 21. ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/dinamika/article/view/4922/1787
- Maria, M. 2021. Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humanior*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/doi:10.36526/js.v3i2>.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. 2023. Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ips Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Metodik Didaktik*, 18(2), 54–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Mulyasa. 2009 *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paridawati, D. 2021. Persepsi Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal On Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education*, 2(2), 28–34.
- Prameswari, Titania Widya. 2020. Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. Prosding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara 1: 76–86.
- Pratiwi, D. A., & Sugito. 2023. *Peran Guru dan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 87–95.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

- Rahmawati, L., & Ningsih, R. 2023. *Tantangan Guru dalam Evaluasi Pembelajaran pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 44–53.
- Retnaningsih, Lina Eka, & Ummu Khairiyah. 2022. Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*. 8 (1): 143–58.
- Rini, R., Riswandi, & Fahrani, D. 2023. Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Edward Sallis. *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(2), 70–81. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.5941>
- Sagala, Syaeful. 2007 *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saleh, A. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur
- Salehah, N. 2023. Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*. 5 (1). DOI:<https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.5>
- Salim. 2009. Konsep Dasar Penelitian dan Urgensi Pengenalan Masalah. *Jurnal In Hikmah*, Vol. 6, Issue 1, pp. 1–80.
- Sanjani, M.A. 2020. Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(1):35-42. doi10.37755/sjip.v6i1.287
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. 2022. Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal: HOLISTIKA*, 6(1), 28–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.28-33>
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Setiadi. 2013. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Prenda Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

- Sukmadinata N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Sumedi. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.
- Widyastuti, Ana. 2022. *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru Anak, Merdeka Dosen Mahaanak, Semua Bahagia*. Jakarta : Elex Media Komputindo.